



**PERAN JARINGAN SOSIAL DALAM DISTRIBUSI
PERDAGANGAN DAGING SAPI
(Studi Kasus pada Pedagang Daging Sapi di Pasar Petarukan
Kabupaten Pemalang)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Randy Desta Bramantio
NIM 3401412080

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *15 Agustus 2016*

Pembimbing Skripsi I



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Pembimbing Skripsi II

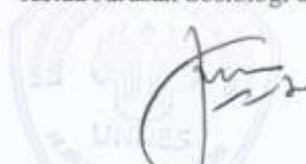


Hartati Sulisty Rini, S.Sos, M.A.
NIP. 198209192005012001

UNNES

Mengetahui:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A.
NIP.197706132005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu.
Tanggal : 31 Agustus 2016

Penguji I



Nugroho Trisnu Brata S.sos., M.Hum.
NIP. 197101142005011003

Penguji II



Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A
NIP. 198209192005012001

Penguji III



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016

Randy Desta Bramantio
3401412080



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Cobalah dulu, baru cerita. Pahami dulu, baru menjawab. Pikirlah dulu, baru berkata. Dengarlah dulu, baru beri penilaian. Bekerjalah dulu, baru berharap”
(Socrates)

“Kau hanya perlu berjuang lebih banyak, berlari lebih cepat, semangat lebih dari biasanya untuk meraih sesuatu yang dianggap mustahil” (Kirigaya Kazuto).

“Selama belum 0% segalanya masih mungkin” (Yoichi Hiruma)

“Yang paling susah dari semuanya itu “memulai”, saat kau sudah memulai semuanya jadi tidak sehoror yang kita bayangkan. *Just start, pray and don't give up*” (Randy Desta Bramantio)

PERESEMBAHAN

- A. Ibu Murani dan Bapak Khaerudinsyah, kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya serta yang selalu mendukung saya demi meraih asa.
- B. Sudara saya Dony Febta Mahendra dan Rakha Afriel Pangestu yang selalu memberikan dukungan semangat dan senyum ceria sehingga memberi warna dalam langkah-langkah menggapai asa.
- C. Muntolib Kholik, Ana Yulianti, dan Devi Trisnawati DP, Supriyadi, Renanda Rivaldi dan Alam Para Amarta terimakasih menjadi sahabat saya dalam mempengaruhi masa-masa menempuh sarjana.

- D. Tiyas Afriyani, terima kasih untuk semua bantuan, dukungan, doa, motivasi dan semangatnya dari awal sampai akhir.
- E. Informan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih atas doa dan bantuannya.



SARI

Bramantio, Randy Desta. 2016. Peran Jaringan Sosial dalam Distribusi Perdagangan Daging Sapi (Studi Kasus pada Pegadang Daging Sapi di Pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang). Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing pertama Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. dosen pembimbing kedua Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A. 119 halaman.

Kata Kunci : Jaringan Sosial, Perdagangan Daging Sapi, Peran

Berkembangnya usaha perdagangan terkait erat dengan berbagai faktor pendukung salah satunya adalah jaringan sosial yang digunakan sebagai jaringan perdagangan. Berdasarkan pemahaman tersebut perdagangan daging sapi perlu diungkap, dilihat dari kaitannya dengan jaringan sosial. Untuk itu maka dalam penelitian ini akan diarahkan untuk mempelajari peran jaringan sosial dalam distribusi perdagangan daging sapi di Pasar Petarukan. Tujuan penelitian ini 1). Mengetahui aktifitas perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang, 2). Mengetahui bentuk jaringan sosial perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang, dan 3). Mengetahui peran jaringan sosial dalam distribusi perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Pasar Petarukan. Subyek penelitian ini adalah peternak sapi, juragan daging sapi, kuli pacak sapi, pedagang daging sapi, dan konsumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data penelitian diperoleh dengan triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) aktifitas perdagangan daging sapi di Pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang meliputi: (a) alur perdagangan daging sapi, (b) aktivitas juragan daging sapi, dan (c) aktivitas pedagang daging sapi. 2) bentuk jaringan sosial perdagangan daging sapi di Pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang meliputi: (a) jaringan sosial antar peternak sapi, (b) jaringan sosial peternak sapi dengan juragan daging sapi, (c) jaringan sosial antar juragan daging sapi, (d) jaringan sosial juragan daging sapi dengan kuli (tukang pacak sapi), (e) jaringan sosial juragan daging sapi dengan pedagang daging sapi, (f) jaringan sosial antar pedagang daging sapi, dan (g) jaringan sosial pedagang daging sapi dengan konsumen. 3) peran jaringan sosial dalam distribusi perdagangan daging sapi di pasar petarukan, kabupaten pemalang meliputi: (a) pertukaran informasi, (b) transaksi jual beli, (c) penyediaan modal, (d) penyediaan barang dagangan, dan (e) penyediaan lapangan pekerjaan

Saran yang dapat diberikan bagi pemerintah daerah diharapkan dapat membantu mengembangkan jaringan sosial para pedagang daging sapi berkaitan dengan informasi. Pemerintah daerah diharapkan dapat ikut mengontrol harga dan persediaan daging sapi dengan cara menyediakan informasi secara online mengenai harga dan persediaan atau pasokan daging sapi. Harga dapat ditentukan pemerintah dengan cara bekerja sama dengan juragan daging sapi dan paguyuban pedagang daging sapi agar terjadi mekanisme keterbukaan dalam standarisasi harga daging sapi di Pasar.



PRAKATA

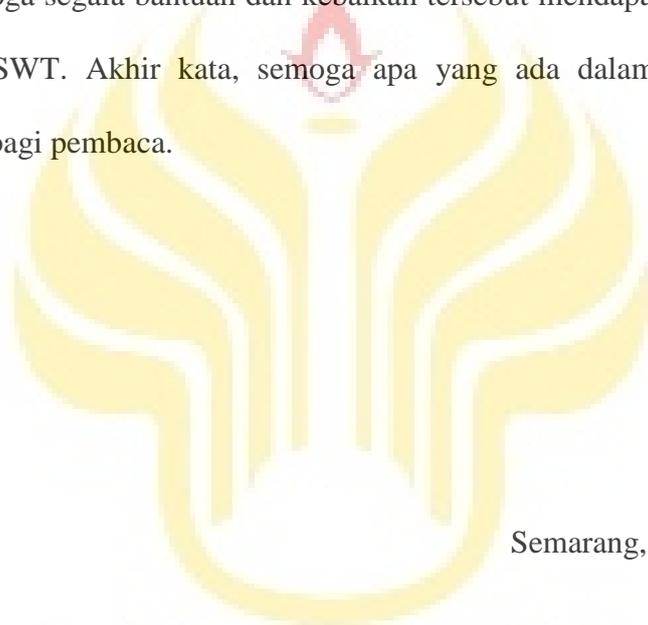
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniannya serta kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Jaringan Sosial dalam Distribusi Perdagangan Daging Sapi (Studi Kasus pada Pegadang Daging Sapi di Pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang)” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas peran dari berbagai pihak yang turut mendukung, membimbing, dan bekerja sama sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum. dosen pembimbing pertama yang selalu sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, M.A. dosen pembimbing kedua yang selalu sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Nugroho Trisnu Brata S.sos., M.Hum. penguji skripsi yang telah menyempurnakan hasil penelitian penulis.

6. Peternak sapi, juragan daging sapi, dan pedagang daging di Pasar Petarukan yang telah maksimal memberikan bantuan penulis dalam melakukan penelitian.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, semoga apa yang ada dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Semarang, Agustus 2016

UNNES Penyusun
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	13
A. Deskripsi Teoritis.....	13
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Latar Penelitian	24
B. Fokus Penelitian.....	25

C. Sumber Data penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Validitas Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV H HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1. Gambaran Umum Pasar Petarukan	43
2. Profil Pedagang Daging sapi	50
B. Aktifitas Perdagangan Daging Sapi	55
1. Alur Perdagangan Daging Sapi	55
2. Aktivitas Juragan Daging Sapi	56
3. Aktivitas Pedagang Daging Sapi	61
C. Bentuk Jaringan Sosial Perdagangan Daging Sapi	66
1. Jaringan Sosial antar Peternak Sapi	66
2. Jaringan Sosial Peternak Sapi dengan Juragan Daging Sapi	68
3. Jaringan Sosial antar Juragan Daging Sapi	71
4. Jaringan Sosial Juragan Daging Sapi dengan Kuli Pacak Sapi	72
5. Jaringan Sosial Juragan Daging Sapi dengan Pedagang.....	74
6. Jaringan Sosial antar Pedagang Daging Sapi	81
7. Jaringan Sosial Pedagang Daging Sapi dengan Konsumen	88
D. Peran Jaringan Sosial dalam Distribusi Perdagangan Daging Sapi	101
8. Pertukaran Informasi	101
9. Transaksi Jual Beli	104
10. Penyediaan Modal	108
11. Penyediaan Barang Dagangan	109
12. Penyediaan Lapangan Pekerjaan	110
13. Pemasaran Daging Sapi	111

BAB V PENUTUP	114
A. Simpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka berpikir	22
Bagan 2. Analisis Data Model Interaktif	41
Bagan 3. Alur perdagangan daging sapi	56
Bagan 4. Alur Transaksi Daging Sapi.....	80
Bagan 5. Struktur Organisasi Paguyuban	84
Bagan 6. Jaringan sosial perdagangan daging sapi	96



DAFTAR TABEL

Tabel 01. Informan Utama	26
Tabel 02. Informan Pendukung	30
Tabel 03. Pembagian Blok Pasar Petarukan	47
Tabel 04. Pembagian kios Pasar Petarukan	48
Tabel 05. Klasifikasi Barang Jualan Pedagang	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gambar Pasar Petarukan	43
Gambar 2. Gambar denah lokasi Pasar Petarukan	46
Gambar 3. Gambar tempat berjualan Ibu Murani	51
Gambar 4. Gambar tempat berjualan Bapak Wibowo	52
Gambar 5. Gambar tempat berjualan Bapak Muhidin	53
Gambar 6. Gambar tempat berjualan Ibu Rofikoh	54
Gambar 7. Gambar sapi yang sudah dipotong	59
Gambar 8. Gambar sepeda motor roda tiga milik Bapak Roni	60
Gambar 9. Gambar Bapak Roni sedang memotong daging sapi	61
Gambar 10. Gambar peternakan sapi milik Bapak Damuri	66
Gambar 11. Gambar freezer dan daging sapi impor	76
Gambar 12. Gambar salah satu pedagang di tagih pembayaran	78
Gambar 13. Gambar pedagang sedang nyempil daging sapi	83
Gambar 14. Gambar warung bakso milik Bapak Cakyoto	89
Gambar 15. Gambar warung makan milik Ibu Endang	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian.....	118
Lampiran 2 : Data Informan.....	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia menghadapi sejumlah permasalahan tantangan baik dari eksternal maupun internal yang perlu terus-menerus dicermati dan diantisipasi serta dicari jalan keluar untuk mengatasinya. Tantangan dari kondisi eksternal berupa krisis keuangan di beberapa negara yang secara bertahap telah meningkatkan risiko terhadap perekonomian global yang juga berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Dinamika perekonomian ini membuat Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang semakin besar, seperti laju *inflasi* yang berpengaruh pada permasalahan internal di Indonesia. Tantangan selanjutnya adalah *fluktuasi* dan kenaikan harga energi dan pangan di Indonesia yang menjadi masalah serius perekonomian bangsa ini. Masalah perekonomian internal yang masih sering diberitakan adalah jumlah pengangguran yang tinggi, angka kemiskinan yang tinggi serta harga BBM (Bahan Bakar Minyak) yang tidak stabil juga menjadikan apapun di Indonesia lebih mahal terutama harga sembako yang menjadi kebutuhan utama masyarakat Indonesia yang semakin mahal.

Sembilan Bahan Pokok atau sering disingkat Sembako adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat menurut keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no. 115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998. Kesembilan bahan itu adalah:

1. Beras , Sagu dan Jagung, 2. Gula pasir, 3. Sayur-sayuran dan Buah-buahan, 4. Daging Sapi, Ayam, dan Ikan, 5. Minyak goreng dan Margarin, 6. Susu, 7. Telur, 8. Minyak Tanah atau gas ELPIJI, 9. Garam beryodium dan bernatrium.

Salah satu sembilan bahan pokok yang menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia adalah daging sapi. Di Indonesia, daging sapi masih menjadi masalah yang belum teratasi berkaitan dengan harga daging sapi yang semakin mahal yang akhir-akhir ini dan selalu diberitakan oleh berbagai media massa.

Masalah daging sapi masih saja mewarnai masalah di bangsa ini, kelangkaan daging sapi yang selalu terulang yang entah apa penyebabnya selalu menjadi pemberitaan disetiap media baik itu televisi, koran maupun media online. Data produksi daging sapi dari Badan Pusat Statistik (2015) menunjukkan kebutuhan daging sapi di Indonesia tahun 2015 diproyeksikan mencapai 523.926 ton, lebih tinggi dari kebutuhan daging sapi tahun 2014 yang hanya sebesar 497.669 ton, sedangkan pada tahun 2013 kebutuhan daging sapi 529.000 ton. Terlihat bahwa produksi daging sapi tidak stabil tiap tahunnya. Namun terlihat juga bahwa pada tahun 2015 menjadi produksi tertinggi daging sapi di Indonesia dalam 3 tahun terakhir. Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa kebutuhan daging sapi di Indonesia sangat besar. kelangkaan daging sapi menyebabkan pemenuhan dan kebutuhan daging sapi tidak seimbang dan menjadi masalah klasik dinegara ini.

Jika kita masih ingat peristiwa yang lalu, kita di kejutkan oleh peristiwa suap impor daging sapi yang menjerat salah satu politisi partai yang sekarang sudah di penjara. Melihat kasus ini, karena politisi yang dianggap sebagai mafia daging ini

sudah masuk penjara, seharusnya harga daging akan berangsur menurun namun kenyataannya harga daging sapi yang mahal masih menjadi *momok* di negara ini. Masalah ini belum terselesaikan kini muncul masalah lain dari daging sapi. Permasalahan daging sapi yang baru yaitu harga daging sapi melambung sangat tinggi yang tidak bisa di jangkau masyarakat Indonesia. Permasalahan ini dimulai ketika pemerintah membuat kebijakan “Pengurangan Kouta Impor daging sapi”. Kebijakan pembatasan kouta impor daging ini memiliki banyak pro dan kontra. Jika kita melihat sisi positif dari kebijakan ini dengan adanya pembatasan kouta impor maka para peternak lokal kita memiliki banyak kesempatan lebih banyak untuk menjual dagingnya di pasaran. Kemudian dengan harga daging sapi yang tinggi menjadi stimulus buat peternak kita untuk kembali bergairah dengan usaha peternakannya. Pembatasan kouta ini juga menjadi salah satu langkah kita untuk mengurangi ketergantungan kita akan impor dari Australia. Dari sisi negatifnya, daya beli masyarakat akan daging pun menurun karena harga daging yang melampaui tinggi. Tapi masalah daging sapi ini tidak hanya sampai disini saja, muncul kebijakan baru yang menyebabkan pro dan kontra yaitu pengenaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) untuk impor daging sapi. Hal tersebut dimuat di salah satu surat kabar online, yakni

“Jakarta. Pemerintah melalui kementerian keuangan (Kemenkeu) telah mengeluarkan aturan mengenai pajak pertambahan nilai (PPN) 10 persen untuk impor ternak, termasuk sapi. Pungutan PPN mulai berlaku 8 Januari 2016. Kebijakan ini tertuang dalam peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 267/PMK.010/2015 Tentang kriteria dan/atau rincian ternak, bahan pakan

untuk pembuatan pakan ternak dan pakan ikan yang atas impor dan/atau penyerahannya dibebaskan dari pengenaan PPN” (Liputan6.com, 21 Januari 2016)

Berdasarkan pemberitaan tersebut, dapat dilihat bahwa kebijakan tersebut juga berdampak pada harga daging sapi yang malah semakin tinggi. Dari kebijakan ini malah muncul masalah-masalah baru yang membuat masalah daging sapi ini semakin kompleks. Munculnya mogok berdagang merupakan salah satu masalah yang muncul dari kebijakan pemerintah ini. karena pasokan daging sapi semakin hari semakin mahal dan juga kebijakan pemerintah menyebabkan tersendatnya pasokan daging sapi untuk dijual dipasar. karena keadaan ini, tidak sedikit pedagang daging sapi yang lebih memilih untuk mogok berjualan. Hasil yang ditimbulkan dari mogok berjualan ini tidak kalah mencengangkan. Para konsumen seperti pedagang bakso kebingungan dengan kelangkaan daging sapi dan walaupun ada harganya yang mahal menjadikan masalah untuk pedagang bakso yang memerlukan daging sapi sebagai bahan utama untuk membuat bakso. Selain itu industri-industri kecil yang memerlukan daging sapi untuk produksi seperti home industri pembuatan abon daging sapi juga terancam gulung tikar karena susahny mendapat daging sapi dan harganya yang selangit menjadikan industri kecil ini kebingungan dengan nasibnya. Selain beberapa masalah tersebut masih banyak juga maslah yang muncul berkaitan dengan daging sapi. Dengan kondisi ini, pihak konsumen yang banyak mengalami kerugian.

Pentingnya kebutuhan daging sapi bagi masyarakat dapat terlihat dari uraian diatas. Dan pemenuhan untuk daging sapi ini tidak hanya dilakukan oleh

pemerintah saja, namun didalamnya produsen, distributor dan konsumen juga ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan daging sapi ini. Pemasok atau produsen daging sapi ini harus mempunyai jaringan atau hubungan dengan distributor yang nantinya akan sampai lah pada konsumen yang juga harus didasari hubungan sosial yang baik dan saling percaya. Terdapat hubungan sosial atau perilaku sosial didalam perilaku ekonomi jual-beli daging sapi ini. Dalam jual-beli atau perdagangan daging sapi terdapat yang namanya hubungan sosial yang bisa juga disebut jaringan sosial sebagai salah satu modal utama dalam hal perdagangan daging sapi. Ada peternak sapi, juragan daging sapi, pedagang daging sapi dan konsumen atau pembeli daging sapi, yang dalam transaksi jual beli daging sapi ini saling berhubungan dalam jaringan sosial yang saling percaya antara satu sama lain.

Jaringan sosial sangat penting dalam perdagangan atau transaksi jual beli ini. Jaringan sosial dapat digunakan sebagai modal sosial atau modal yang bukan berupa uang dalam transaksi jual beli karena berupa hubungan sosial yang relatif berlangsung lama dan berpola. Apabila hubungan-hubungan sosial yang terjadi hanya sekali saja diantara dua orang individu belum dikatakan sebagai jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan modal utama dalam suatu transaksi jual beli atau pertukaran pada sektor ekonomi termasuk jual beli daging sapi. Terlihat betapa pentingnya jaringan sosial bagi perdagangan daging sapi. Oleh karena itu, peneliti tertarik keterkaitan peran jaringan sosial dalam distribusi perdagangan daging sapi. Mengingat adanya hubungan yang berdasarkan perilaku ekonomi dan perilaku sosial antara produsen, distributor dan konsumen yang dalam hal ini adalah peternak sapi, juragan sapi, pedagang sapi dan pembeli daging sapi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Jaringan Sosial Dalam Distribusi Perdagangan Daging Sapi (Studi kasus pada pedagang daging sapi di Pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana bentuk jaringan sosial perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang?
3. Bagaimana peran jaringan sosial dalam distribusi perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aktifitas perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang
2. Mengetahui bentuk jaringan sosial perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang
3. Mengetahui peran jaringan sosial dalam distribusi perdagangan daging sapi di pasar Petarukan, Kabupaten Pemalang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni:

- a. Memperoleh gambaran dan deskripsi mengenai studi tentang suatu hubungan jaringan sosial dimasyarakat dilihat dari segi sosial dan ekonomi
- b. Menambah wawasan akan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi ekonomi dan antropologi ekonomi
- c. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk tambahan kajian mengenai hubungan sosial dan ekonommi masyarakat.
- d. Dapat dijadikan kajian pembelajaran mata pelajaran sosiologi di SMA khususnya untuk kelas X materi Interaksi sosial dan kelas XI semester 1 materi struktur sosial.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara prektis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni:

- a. Bagi pemerintah daerah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan perdagangan daging sapi di masa depan.

- b. Penelitian ini dapat menjadikan salah satu acuan untuk membantu pembaca dalam mengembangkan kajian-kajian penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial dan ekonomi dimasyarakat

E. Batasan Istilah

1. Peran

Peran atau *role* merupakan aspek dinamis dari status dimana seseorang telah melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya maka ia telah melakukan peranan (Yulianti, dkk, 2003:193). Pada hakekatnya peran dapat diterjemahkan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menepati suatu posisi dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal yaitu peran meliputi norma-norma yang berhubungan dengan status orang dalam masyarakat. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Yulianti, dkk, 2003:194).

Peran menurut Soekanto (2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu

tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Selanjutnya Levinson (dalam Soekanto 2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal yaitu: 1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, 2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Dougherty & Pritchard tahun 1985 (dalam Bauer 2003: 55), peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”. Lebih lanjut, Dougherty & Pritchard tahun 1985 (dalam Bauer 2003: 56) mengemukakan bahwa relevansi suatu peran itu akan bergantung pada penekanan peran tersebut oleh para penilai dan pengamat (biasanya supervisor dan kepala sekolah) terhadap produk atau outcome yang dihasilkan. Dalam hal ini, strategi dan struktur organisasi juga terbukti mempengaruhi peran dan persepsi peran atau role perception.

Pengertian peran dari beberapa uraian diatas yang dimaksud yakni suatu perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Jaringan sosial

Granovetter mengatakan bahwa jaringan sosial merupakan modal utama pada sektor perekonomian (Damsar, 2002: 34-35) ia menegaskan bahwa keterletakan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Hubungan-hubungan sosial dan struktur hubungan sosial (atau jaringan sosial) akan menghasilkan kepercayaan (*trust*) dan mencegah terjadinya suatu kecurangan oleh aktor ekonomi. Kecurangan penyalahgunaan kepercayaan harus dapat dihindari, karena hilangnya suatu kepercayaan akibat kecurangan berakibat buruk oleh karenanya para aktor ekonomi diberi motivasi untuk mengembangkan cara-cara untuk menghindari hal tersebut.

Pengertian jaringan sosial yang dimaksud yakni suatu hubungan sosial yang relatif berlangsung lama dan berpola. Apabila hubungan-hubungan sosial yang terjadi hanya sekali saja diantara dua orang individu belum dikatakan sebagai jaringan sosial. Jaringan sosial merupakan modal utama dalam suatu transaksi jual beli atau pertukaran pada sektor ekonomi.

3. Perdagangan

Menurut Rex (dalam Afrizal, 2013:20), perdagangan merupakan kegiatan atau proses jual beli dan tawar menawar antara seorang penjual di satu pihak dan pembeli di pihak lain. Melalui perdagangan individu dan kelompok melakukan transaksi ekonomi untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi kebutuhannya berupa barang atau jasa secara kontinuitas, tindakan perdagangan dilakukan pada suatu institusi ekonomi yaitu pasar yang di

dalamnya terdapat proses tawar menawar dan tukar menukar aktor perdagangan.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Belshaw (dalam Afrizal, 2013:20-21) bahwa perdagangan di dalamnya terdapat tukar menukar, menerobos seluruh bangunan sosial dan dapat dipandang sebagai tali pengikat masyarakat. Berdasarkan analisis sosiologis, perdagangan dapat melahirkan bentuk-bentuk interaksi dan hubungan yang akrab diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Artinya, perdagangan tersusun dalam dimensi yang kompleks meliputi penawaran, persaingan, konflik dan lain-lain. Kesemuanya itu menemukan pola interaksi dan strategi aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Pendapat ini sebenarnya sudah tidak sesuai apabila dikaitkan dengan fenomena pasar atau toko modern. Bahwa tidak ada lagi interaksi dan hubungan yang akrab diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya, penjual dengan pembeli yang melakukan transaksi di Pasar modern tidak saling mengenal dan tidak mungkin akrab antar kedua aktor (penjual dan pembeli).

Damsar memaparkan mengenai pedagang dilihat dari sudut pandang sosiologi ekonomi dapat dibedakan berdasarkan cara penggunaan dan pengolahan pendapatan yang didapatkannya dari hasil perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Dari studi Sosiologi Ekonomi tentang pedagang yang telah dilakukan seperti Geertz (1963), Mai dan Buchholt (1987) (dalam Damsar 2002:95) dapat disimpulkan diantaranya yaitu:

- a. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan pendapat dari hasil perdagangan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang professional mungkin saja ia adalah pedagang distributor, pedagang (partai) besar atau pedagang eceran.
- b. Pedagang semi profesional adalah pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
- c. Pedagang Subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.
- d. Pedagang Semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang.

Pengertian perdagangan yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan jual beli dan tawar menawar antara seorang penjual di satu pihak dan pembeli di pihak lain. Penjual disini mengkhususkan pada penjual daging sapi yang melakukan transaksi ekonomi untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi kebutuhannya berupa barang (daging sapi).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritis

Pembahasan dalam penelitian ini perlu menggunakan teori untuk menguatkan dan sebagai landasan dalam penelitian. Peneliti memilih menggunakan teori yang dianggap sesuai yaitu Teori Jaringan. Menurut Wellman (dalam Ritzer, 2010: 382), analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku dibandingkan dengan keteraturan akan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Satu ciri khas dari teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Wellman dan wortley (dalam Ritzer, 2010: 383) menyatakan bahwa bagi teori jaringan aktor mungkin saja individu. Baker (dalam Ritzer, 2010: 383) berpendapat aktor sendiri bisa kelompok, perusahaan, dan masyarakat. Suatu hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas dan mikroskopik.

Granoveter (dalam Ritzer, 2010: 383) menggambarkan hubungan ditingkat mikro seperti tindakan yang "melekat" dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Hubungan tersebut berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.

Granoveter (dalam Ritzer, 2010: 383-384) mengungkapkan pendapatnya mengenai "ikatan yang kuat dan yang lemah", yang membedakan kedua ikatan itu dengan mengumpamakan ikatan kuat sebagai ikatan yang terjalin antara seseorang dengan teman karibnya. Ikatan yang lemah dapat diibaratkan dengan hubungan seseorang dengan kenalannya. Ikatan ini menjadi sangat penting, apabila terjalin di antara dua aktor yang dapat saling membantu sebagai jembatan antara dua kelompok yang kuat ikatan internalnya. Tanpa adanya ikatan yang lemah kedua kelompok mungkin akan terisolasi secara total. Seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam masyarakat luas. Meski ditekankan bahwa ikatan yang lemah sangat penting, Granoveter menjelaskan ikatan yang kuat memiliki nilai. Misalnya orang yang mempunyai ikatan yang kuat memiliki motivasi lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberi bantuan.

Menurut Wellman (dalam Ritzer, 2010: 384), teori jaringan bersandar pada beberapa prinsip yang berkaitan secara logis. Pertama, ikatan antar aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling bertukar informasi yang berbeda dan mereka membuat hubungan dengan intensitas yang besar atau makin kecil. Kedua, ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas. Ketiga, terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan

nonacak. Dimana satu pihak, jaringan adalah transitif (transitive), misalnya bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan ikatan antara A dan C. Akibatnya lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B dan C. Dilain pihak, ada keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuatnya hubungan itu dapat terjadi. Akibatnya adalah kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok jaringan dengan batas tertentu, yang saling terpisah satu sama lain. Keempat, adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antar kelompok jaringan maupun antar individu. Kelima, adanya ikatan asimetris antara unsur-unsur dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata. Keenam, distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan bekerja sama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkan. Menurut Rosenthal (dalam Ritzer, 2010: 385), teori jaringan berkualitas dinamis, dengan struktur sistem akan berubah bersama dengan terjadinya pergeseran pola koalisi dan konflik.

Mizruchi (dalam Ritzer, 2010: 385) memusatkan perhatiannya kepada masalah kepaduan (kohesi) perusahaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Secara historis kohesi didefinisikan dalam dua cara berbeda. Mizruchi mengartikan interaksi akan lebih sering dilakukan oleh seseorang dengan orang lain karena adanya kesamaan nilai dan norma. Dengan

demikian, muncul kohesi diantara sesama kelompok sosial tertentu yang memiliki kesamaan nilai dan norma. Kemudian dijelaskan bagaimana setiap interaksi dilakukan dalam suatu kelompok sosial pada akhirnya akan membentuk suatu keseimbangan struktur sosial. Hal inilah yang membentuk suatu identitas bersama pada suatu kelompok sosial dalam sebuah struktur sosial. Melihat suatu kohesi dalam sebuah kelompok sosial, Mizruchi menjelaskan dapat ditinjau dari dua analisa, yaitu analisa subyektif dan analisa obyektif. Analisa subyektif melihat bahwa kohesi dibutuhkan setiap anggota sebagai identitas bersama. Sedangkan dalam analisa obyektif melihat solidaritas berada diluar kesadaran manusia.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat topik yang akan diangkat dalam penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin (2014) berjudul “*Jaringan Sosial Pemasaran pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten*”. Penelitian ini membahas mengenai karakteristik nelayan tradisional dan jenis alat tangkap yang digunakan dan proses penangkapan nelayan tradisional di Lontar Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten. Hasil penelitian Amiruddin menyatakan bahwa karakteristik komunitas nelayan tradisional di Lontar melakukan kegiatan penangkapan ikan berdasarkan pada jenis alat tangkap yang digunakan terdiri dari rejung, jaring insang, ikan karang, dan rakek (karang). Bagi nelayan yang diper oleh pemodal untuk melaut melalui langgan (pemilik modal), maka pemasaran dikuasai oleh langgan, serta penentuan

harga dan pemasaran semua dikendalikan oleh langgan. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki ikatan pada langgan, maka jaringan sosial pemasaran hasil tangkapan dilakukan secara langsung melalui TPI Lontar.

Penelitian kedua yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan adalah kajian dari Mudiarta, K. G (2009) berjudul "*Jaringan Sosial (Network) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial*". penelitian ini membahas perspektif teori sosiologi dalam dinamika studi kapital sosial terutama aspek jaringan sosial (*Networks*) yang dikaitkan dengan realitas sosial pada tataran empiris. Menyelaraskan analisis teori kelembagaan baru, teori jaringan, teori defusi inovasi, dan teori mobilitas vertikal. Didalamnya ditemukan adanya ketidaksamaan pengembangan sistem dan usaha agribisnis dengan dukungan lingkungan kebijakan (*policy environment*)

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Brata, A. G. (2011) berjudul "*Social Networks and Innovation (Handicraft Industry in Bantul, Yogyakarta)*". Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa peran jaringan sosial dalam proses kegiatan inovasi agak terbatas. Temuan ini juga didukung oleh fakta bahwa jaringan sosial terkuat produsen hanya hubungan dengan keluarga dan teman dekat dalam hal kedekatan mereka, kepercayaan, ketersediaan untuk berbagi informasi. peran jaringan jaringan sosial atau modal sosial pada inovasi adalah perlu mempertimbangkan indikator jaringan

sosial yang lebih tepat. Pada tingkat empiris, perbedaan lokasi atau industri mungkin memerlukan indikator jaringan sosial yang berbeda.

Selain ketiga penelitian diatas terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Iriani, A. (2013) berjudul “*Using Social Network Analysis to Analyze Collaboration in Batik SMEs*”. Penelitian ini membahas pola hubungan informal di Winda Sari Batik. Winda Sari Batik UKM merupakan salah satu UKM yang besae di Sragen. Penelitiannya menggunakan Analisis Jaringan Sosial (SNA). Dan Iriani mengemukakan bahwa hubungan antara individu sangat tergantung dan terfokus pada individu tertentu sebagai perantara. Selain itu, ada pola-pola hubungan dalam sub kelompok atau klik-klik yang hanya memiliki beberapa anggota. Serta hubungan tersebut menjadi hubungan satu arah dari hubungan timbal balik.

Penelitian yang digunakan untuk memperkuat tema selanjutnya adalah penelitian dari Rauch, J. E. (2001) berjudul “*Business and Social Network in Internasional Trade*”. Penelitian ini membahas mengenai peran jaringan yang memungkinkan membangun kemitraan antara perusahaan kecil dan produsen asing untuk memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Dalam hubungan kemitraan jaringan sosial perdagangan internasional ini dituntut kemampuan untuk menentukan mitra asing dengan cepat, serta diharapkan dapat mengelola sebuah hubungan bisnis yang bersifat kompleks melintasi batas-batas budaya dan bahasa.

Penelitian selanjutnya oleh Faizah, N. L. (2011) berjudul "*Jaringan Sosial Sebagai Modal Pengusaha Kayu Kalimantan di Kelurahan Bintaro Kabupaten Demak*". Penelitian Faizah ini membahas tentang jaringan sosial sebagai modal sosial para pengusaha kayu Kalimantan dalam memajukan usahanya. Jaringan sosial juga membentuk triadic balance (kesimbangan segitiga) di mana mereka berperilaku sesuai dengan posisi masing-masing. Kemudian peran dari jaringan sosial itu adalah memperluas pemasaran produk yang nantinya dapat menguntungkan semua pihak.

Penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diangkat adalah kajian dari Purwanto, A. (2013) berjudul "*Peran Jaringan Sosial dalam Kluster Industri*". Penelitian Purwanto menunjukkan peran jaringan sosial dalam perkembangan kluster industri kasongan. Dalam kegiatan tersebut orang akan saling mengenal satu sama lain, pengusaha satu dengan yang lain saling mengenal begitu juga dengan pekerja. Perkenalan tersebut membuat reputasi para pengusaha dan pekerja mudah tersebar. Dalam hal ini lebih mudah mendapatkan pekerja yang baik dan jujur.

Penelitian terakhir yang digunakan untuk memperkuat topik yang akan diangkat adalah kajian dari Putra, J. J. W. (2010) berjudul "*Jaringan Sosial Pengusaha Tempe dalam Kelangsungan Usaha di Debengan*". Penelitian Putra ini membahas mengenai hubungan sosial serta hubungan ekonomi masyarakat pengusaha makanan tradisional yang kaitannya dengan keberlangsungan usaha industri tempe. Dalam penelitian ini terjadi interaksi para pengusaha tempe yang bersifat kerjasama, kegotongroyongan,

persahabatan, dan kesamaan dengan individu yang lain dalam jaringan sosial. Adanya saling menguntungkan dari segi ekonomi maupun ekonomi, dimana akan terjalin interaksi yang baik untuk kehidupan kedepannya dan sebagai sarana untuk mengembangkan usaha tempe.

Beberapa penelitian diatas diketahui terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jaringan sosial. Sedangkan perbedaan penelitian diatas lebih terletak pada fokus, perspektif kajian ilmu dan kajian penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin memfokuskan pada jaringan sosial antara kelompok dalam pemasaran hasil tangkapan nelayan tradisional di Lontar Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten. Penelitian ini melihat dari perspektif ilmu sosiologi, menggunakan konsep jaringan sosial dan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan Mudiarta memfokuskan pada perspektif teori sosiologi dalam dinamika studi kapital sosial terutama aspek jaringan sosial yang dikaitkan dengan realitas sosial pada tataran empiris dan penelitian ini melihat dari perspektif ekonomi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Brata memfokuskan pada peran jaringan sosial atau modal sosial pada inovasi adalah perlu mempertimbangkan indikator jaringan sosial yang lebih tepat, dan penelitian ini melihat dari perspektif ilmu ekonomi.

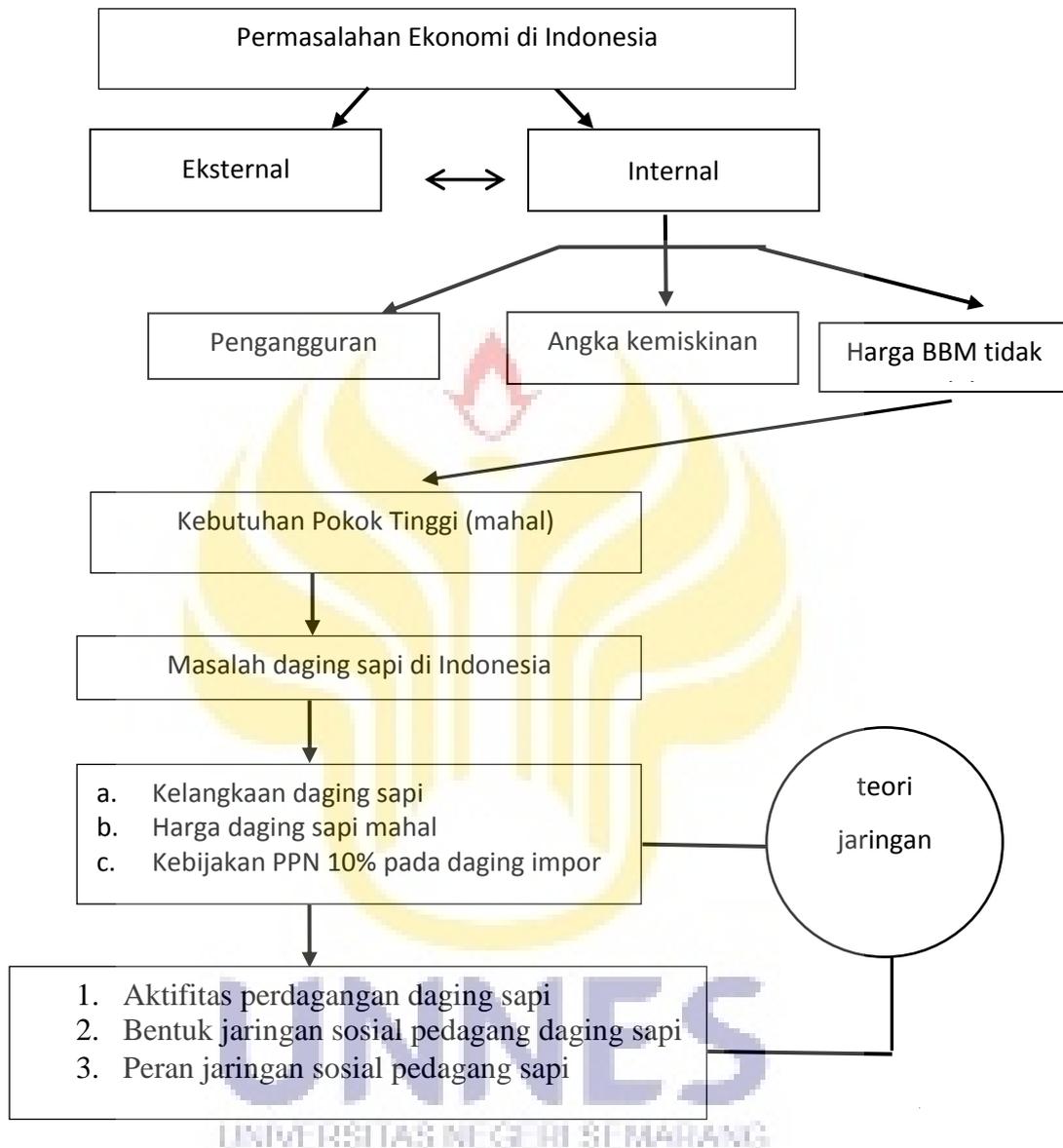
Pada penelitian selanjutnya, Iriani memfokuskan pada hubungan antara individu sangat tergantung dan terfokus pada individu tertentu sebagai perantara, hubungan dalam sub kelompok atau klik-klik yang hanya memiliki

beberapa jumlah anggota. Penelitian ini menggunakan analisis jaringan sosial (SNA) dan menggunakan perspektif ekonomi. Penelitian dari Rauch memfokuskan pada jaringan sosial berbasis perdagangan internasional, dalam hubungan kemitraan pada jaringan sosial perdagangan internasional ini dituntut kemampuan untuk menentukan mitra asing dengan cepat. Penelitian ini menggunakan perspektif ilmu ekonomi dan menggunakan konsep jaringan sosial.

Penelitian lainnya oleh Faizah yang memiliki perbedaan yang lebih memfokuskan jaringan sosial untuk memahami kewirausahaan masyarakat dan pentingnya jaringan sosial tersebut sebagai modal sosial para pengusaha kayu kalimantan. Penelitian ini menggunakan konsep jaringan sosial dan konsep modal sosial dari perspektif ilmu sosiologi. Penelitian selanjutnya dari Purwanto memiliki persamaan yaitu meneliti mengenai peran jaringan sosial dan memiliki perbedaan yang lebih menekankan pada perkembangan kluster industri kasongan.

penelitian terakhir yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian oleh Putra memfokuskan pada keterkaitan peran jaringan sosial dalam mendukung perkembangan industri kecil yaitu pada industri penggergajian kayu. Penelitian Putra ini melihat dari perspektif sosiologi dan menggunakan teori jaringan sosial. Melihat beberapa persamaan dan perbedaan tersebut peneliti menempatkan penelitian ini dilakukan berfungsi sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir tersebut memaparkan tentang perekonomian Indonesia menghadapi sejumlah permasalahan tantangan baik dari eksternal maupun internal. Permasalahan eksternal juga mempengaruhi masalah internal di Indonesia. Seperti *inflasi* mempengaruhi masalah BBM di Indonesia. Selain itu masalah-masalah internal yang terjadi di Indonesia seperti masalah kemiskinan, lapangan pekerjaan,

harga BBM tidak stabil sehingga harga sembako meningkat. Sembilan Bahan Pokok atau sering disingkat sembako adalah sembilan jenis kebutuhan pokok masyarakat yang harus dipenuhi semakin mahal. Salah satu sembako yang dianggap paling mahal dan semakin mahal adalah harga daging sapi dipasaran. Masalah daging sapi di Indonesia semakin kompleks dan susah untuk dipecahkan. Dari mulai kelangkaan daging sapi, kebijakan mengurangi daging sapi impor dan yang paling baru kebijakan dikenakannya PPN 10% pada daging impor yang masuk ke Indonesia. Masalah-masalah tersebut menyebabkan harga daging sapi semakin melonjak tinggi.

Melihat fenomena tersebut peneliti mencoba mengkajinya menggunakan teori jaringan untuk melihat bagaimana peredaran daging sapi dari produsen, distributor sampai konsumen yang tentu saja terdapat hubungan yang intens antara ketigannya. Hubungan-hubungan ini memunculkan yang namanya jaringan sosial itulah mengapa peneliti menggunakan teori jaringan untuk mengkaji masalah tersebut. Dan peneliti dengan menggunakan teori jaringan mencoba membedah mengenai aktifitas perdagangan daging sapi, jaringan sosial pedagang daging sapi dan peran jaringan sosial pedagang sapi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas perdagangan daging sapi sangat di pengaruhi oleh aktor yang diantaranya adalah peternak, juragan daging sapi, pedagang, dan kuli *pacak* untuk mendistribusikan daging sapi. Alur daging sapi dari peternak sapi ke juragan daging sapi kemudian sampai di pedagang daging sapi untuk dijual kepada konsumen menjadi penting dalam pemenuhan kebutuhan daging sapi hal ini disebabkan apabila salah satu aktor tidak bekerja dengan baik daging sapi tidak bisa sampai pada konsumen. Selain itu aktivitas juragan daging sapi dalam mengubah sapi menjadi daging sapi siap jual dan pedagang daging sapi yang menyalurkan daging sapi dari juragan daging sapi kepada konsumen juga menjadi sesuatu yang penting dalam distribusi perdagangan daging sapi.
2. Jaringan sosial merupakan modal utama pada sektor perekonomian, hal ini sesuai dengan perdagangan daging sapi yang menjadi modal utama dalam berdagang daging sapi. Jaringan sosial tersebut terdiri dari peternak sapi, juragan daging sapi, tukang kuli *pacak*, pedagang daging sapi, dan konsumen. Pelaku jaringan sosial perdagangan daging sapi menjalin kerja sama atas dasar kepentingan bersama baik itu dari segi

sosial maupun dari segi ekonomi. Hubungan-hubungan sosial dan struktur hubungan sosial (atau jaringan sosial) akan menghasilkan kepercayaan (*trust*) dalam perdagangan daging sapi juga muncul kepercayaan antar pelakunya, baik itu peternak dengan juragan daging sapi, juragan daging sapi dengan pedagang daging sapi dan pedagang daging sapi dengan konsumen daging sapi.

3. Peran jaringan sosial sebagai salah satu faktor yang dapat mempermudah hubungan sosial pada perdagangan daging sapi dalam hal pertukaran informasi, transaksi jual beli, penyediaan modal, penyediaan barang dagangan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan pemasaran daging sapi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan penelitian ini, saran yang diajukan adalah bagi pemerintah daerah diharapkan dapat membantu mengembangkan jaringan sosial para pedagang daging sapi berkaitan dengan informasi. Pemerintah daerah diharapkan dapat ikut mengontrol harga dan persediaan daging sapi dengan cara menyediakan informasi secara *online* mengenai harga dan persediaan atau pasokan daging sapi. Harga dapat ditentukan pemerintah dengan cara bekerja sama dengan juragan daging sapi dan paguyuban pedagang daging sapi agar terjadi mekanisme keterbukaan dalam standarisasi harga daging sapi di Pasar.

Daftar Pustaka

- Afrizal, Stevany. 2013. *Jaringan Sosial Pedagang Pasar Tradisional dalam Mempertahankan Eksistensi (Studi Terhadap Pedagang Pasar Raya Inpres Di Kota Padang)*. Tesis: Program Studi Sosiologi. Universitas Padjadjaran Bandung
- Amiruddin, S. 2014. “Jaringan Sosial Pemasaran Pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten”. *Komunitas*. Vol. 6. No. 1. Hal. 106-115
- Amirul, Hadi & Haryono, H. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifani, Fiki. 2016. *Sapi Impor Kena Pajak 10% untuk Lindungi Peternak Lokal*. Liputan 6, 21 Januari 2016. <http://www.liputan6.com/bisnis/read/2417517/sapi-impor-kena-pajak-10-untuk-lindungi-peternak-lokal>.
- Azwar. 1986. *Reliabilitas dan Validitas Interpretasi dan Komputasi*. Yogyakarta: Liberty
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produksi Daging Sapi menurut Provinsi, 2009-2015*. Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan. Diakses dari <http://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1038>
- Bauer, Jeffrey C. 2003. *Role Ambiguity and Role Clarity*. Clermont: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States
- Brata, A. G. 2011. “Social Network and Innovation (Handicraft Industry in Bantul, Yogyakarta)”. *MPRA Paper*. No. 28032. Hal. 1-20
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faizah, N. L. 2011. *Jaringan Sosial Sebagai Modal Pengusaha Kayu Kalimantan di Kelurahan Bintaro Kabupaten Demak*. Skripsi: Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Universitas Negeri Semarang
- Iriani, A. 2013. “Using Social Network Analysis to Analyze Collaboration in Batik SMEs”. *Journal of Knowledge Management*. Vol. 3. No. 6. Hal. 1-18
- Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no. 115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998 tentang jenis Sembilan Bahan Pokok
- Miles, M B., A M, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Rohidi Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: UI Press.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudiarta, K. G. 2009. “Jaringan Sosial (*Network*) dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial”. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 27. No. 1. Hal. 1-12
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Purwanto, A. 2013. “Peranan Jaringan Sosial dalam Klaster Industri”. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. 9. No.3. Hal. 1-11
- Putra. J. J. W. 2010. *Jaringan Sosial Pengusaha Tempe dalam Kelangsungan Usah di Debengan*. Skripsi: Sosiologi. Universitas Sebelas Maret
- Rauch, J. E. 2001. “Business and Social Network in Internasional Trade”. *Journal of Economic Literature*. Vil. XXXIX. Hal. 1177-1203
- Riduwan. 2004. *Belajar mudah penelitian..* Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, G. & Douglas, J. G. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi keenam. Jakarta: Prenada Media
- Soerjono Soekanto. 2009, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru: Rajawali Pers.Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, Y. & Poernomo, M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Pondok Pustaka Yogyakarta